

KONSEP PENGORGANISASIAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Moh. Masrur,¹ Muhammad Akmansyah²

¹STIT Pringsewu-Lampung, ²UIN Raden Intan Lampung
masrurpring1000@gmail.com

Abstract

The activity of organizing is a very important element to create qualified and Islamic system of Islamic educational institutions. Practically, there are obstacles in actualizing due to the lack of references from Islam it self. The purpose of this study is to explore the concept of organizing in an Islamic perspective and its implications for education. This study uses the library research which is part of qualitative research. The data source is taken from the al-Qur'an, al-Hadith, classic books, research journals, and other sources relating to objects. The analysis used is descriptive analysis and content analysis. The result of the study shows that Islam has different concept of organizing than the organizational concept developed by western scientists. The characteristic of organizing in Islamic perspective is to get free from the shackle of backwardness by returning humanity to the nature of monotheism (tauhid), human value, strengthen the character of people, build the social value, egalitarian value and universality. Mean while, organizing the Islamic education can be actualized by leadership based on Islamic principles, the balance between power, authority and responsibility, task division and delegation of authority and discussion.

Keyword: *Islam, Islamic Perspective, Organizing, Organization.*

Abstrak

Aktivitas pengorganisasian merupakan elemen penting dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang berkualitas dan Islami. Secara praktis, ada kendala dalam mengaktualisasikannya karena kurangnya referensi dari Islam itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep pengorganisasian dalam perspektif Islam dan implikasinya terhadap pendidikan. Penelitian ini bersifat kepustakaan dan bagian dari penelitian kualitatif. Sumber data diambil dari al-Qur'an, al-Hadits, buku-buku klasik, jurnal penelitian, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep pengorganisasian yang berbeda dari konsep organisasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan Barat. Ciri-ciri pengorganisasian dalam perspektif Islam

terbebas dari belenggu keterbelakangan dengan mengembalikan kemanusiaan ke sifat monoteisme (tauhid), nilai kemanusiaan, memperkuat karakter manusia, membangun nilai sosial, nilai egaliter, dan universalitas. Sementara itu, pengorganisasian pendidikan Islam dapat diaktualisasikan oleh kepemimpinan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, keseimbangan antara kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab, pembagian tugas dan pendelegasian wewenang serta diskusi.

Kata Kunci: *Islam, Perspektif Islam, Pengorganisasian, Organisasi.*

A. Pendahuluan

Salah satu karakteristik agama Islam adalah komprehensif, yang memiliki makna bahwa ajaran Islam mencakup seluruh aspek dan fenomena kehidupan manusia, semua aktivitas manusia tidak lepas dari tuntunan dan ajaran agama Islam. Ajaran Islam meliputi negara dan tanah air, pemerintah dan umat, politik dan ekonomi, akhlak dan kasih sayang, peradaban dan ilmu, undang-undang dan peradilan, materi dan kekayaan alam, pendidikan dan ilmu pengetahuan, bahkan jihad di jalan Allah SWT serta hal-hal lain yang dibutuhkan manusia, semua tidak lepas dari tuntunan dan ajaran Islam, baik secara tersurat di dalam al-Quran dan sunnah Rasul-Nya, atau dalam bentuk ijtihad para ulama yang terinterpretasi dalam bentuk *Ijma'* dan *Qiyash*. Karakteristik komprehensif ini tertuang di dalam Al-Qur'an Surat An-nahl ayat 89.¹

Kata *tibyaanan likulli syai'in* yang artinya adalah penjelas segala sesuatu, Al-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir, menjelaskan bahwa kata "*tibyaanan likulli syai'in*" memiliki makna bahwa di dalam Al-Qur'an dijelaskan berbagai macam hukum.² Sedangkan menurut Al-Sa'di artinya adalah menjelaskan perkara yang *usul* dan yang *furu'*, perkara dunia dan akhirat serta semua hal yang dibutuhkan oleh hamba Allah.³

Nabi Muhammad SAW diutus menjadi rahmat bagi semesta alam, menghilangkan kerusakan dan mendidik manusia kembali kepada fitrahnya serta menyempurnakan akhlak yang mulia. Sepeninggalan Nabi Muhammad SAW, para sahabat menjadi penerus estafet misi kenabian, dilanjutkan generasi berikutnya para *Tabi'in* dan *Tabi'u At-Tabiin* hingga ditangan umat Islam di era moderen seperti sekarang ini. Pendidikan

¹Departmen Agama RI, *Al-qur'an Terjemahnya*, (Bandung: Syamil, 2014), h.277

²Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad As-saukani, *Fathul Qadir*, (Al-mansurah, Darul Wafa': 2005), h. 259

³Abdurrahman As-sa'di, *Taisirul Karimir rahman fi Tafsiril Kalamil Mannaan*, (Bairut: Ar-risalah, 2002), h.447

merupakan amanah kenabian yang menjadi tanggung jawab besar umat Islam. Demikian besarnya misi kenabian tersebut, maka diperlukan sistem pengelolaan yang baik, dengan mengorganisir dan mengkoordinasikan unsur-unsur penunjang yang berbasis pada nilai-nilai Islam ibarat bangunan yang kokoh dan indah, hal ini sebagaimana yang Allah SWT firmankan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

﴿سورة الصف:4﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ ۖ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيُنٌ مَّرصُومٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (QS. Shaff: 4)⁴

Ayat di atas memberikan pelajaran bahwa Allah SWT mencintai amal yang rapih dan kokoh, demikian halnya pendidikan, merupakan sistem yang perlu di organisir sehingga kokoh dan tak mudah runtuh di telan masa dan waktu. demikian pula yang telah disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib berikut ini:

الْحَقُّ بِأَنْظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

Artinya: Kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi, bisa dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir dengan rapi⁵

Selanjutnya, praktik-praktik Rasulullah SAW tentang pengorganisasian (*organizing*) yang merupakan salah satu fungsi dalam manajemen, menjadi bukti bahwa Beliau memiliki kepiawaian dalam mengelola organisasi. Kendati demikian, kajian konsep pengorganisasian dalam persepektif Islam masih sangat terbatas. Keterbatasan para cendekiawan Muslim yang mengkaji tentang hal tersebut menjadi penyumbang minimnya referensi atau rujukan bagi pendidik dan praktisi manajemen islami.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang secara substantive adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Objek kajiannya adalah data kepustakaan berupa ayat-ayat Al-qur'an, teks-teks Al-hadits, kitab-kitab klasik, buku dan jurnal penelitian. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, memberikan uraian tentang kensep pengorganisasian yang menjadi obyek permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi, yaitu dengan mengambil sumber dari

⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.551

⁵Veitsh Rival Zainal et al, *Islamic Management: Meraih Sukses Melalui Praktek Manajemen Gaya Rasulullah Secara Istiqomah*, (Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta, 2013), h.3

Al-Qur'an, Al-Hadits, kitab klasik, buku, ensiklopedia, kamus, jurnal ilmiah, kemudian melakukan analisis dan menarik kesimpulan secara deskriptif.

B. Pembahasan

1. Konsep Pengorganisasian

Makna pengorganisasian tidak lepas dari kata organisasi yang merupakan kata benda dari pengorganisasian itu sendiri, yang memiliki arti dalam bahasa Inggris "*organization*" yaitu "hal yang mengatur" dan kata kerjanya "*organizing*" berasal dari bahasa latin "*organizare*" yang mengatur atau menyusun.⁶ Sedangkan menurut istilah, terdapat berbagai definisi yang dikemukakan oleh ahli, antara lain: George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan tentang *organizing* sebagai berikut, yaitu:

"Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity."

"Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan".⁷ Kemudian James D. Mooney mendefinisikan sebagai setiap bentuk perkumpulan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sedangkan menurut Chester I Barnard yaitu suatu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.⁸

Menurut Handoko, sebagaimana dikutip oleh Usman bahwa Pengorganisasian adalah: "Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu, pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Pengorganisasian merupakan pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi.

⁶Mohyi Ach, *Teori dan Perilaku Organisasi*, (Malang : UMM Press, 1999), h. 1

⁷Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), h. 38

⁸Amrullah, Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), Cet. Ke-2, h.166-167

Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya”.⁹

Sedangkan menurut Winardi bahwa pengorganisasian adalah aktifitas yang mengusahakan saling berhubungannya pekerjaan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dapat memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu dengan tujuan untuk mencapai target atau tujuan tertentu.¹⁰

Dalam proses pengorganisasian harus ada pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidangnya masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif yang harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati secara bersama-sama dalam sebuah organisasi.¹¹ Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.¹²

2. Pengorganisasian dalam Perspektif Islam

Konsep pengorganisasian dalam perspektif Islam mempunyai nilai-nilai dan hakikat sangat berbeda dengan konsep pengorganisasian yang dibangun oleh ilmuwan barat seperti Georger R Terry dan lainnya. Hakikat Pengorganisasian dalam perspektif Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Membebaskan dari Belenggu Keterbelakangan; Kembali Kepada Fitrah Tauhid, Kebebasan dan Nilai-nilai Kemanusiaan

Imam Al-Sa’di mengatakan bahwa diutusnya Nabi dan Rasul adalah untuk *iqamatul hujjah* atas seluruh ummat, seluruh nabi yang Allah utus adalah membawa satu risalah dan agama yang satu yaitu agama yang menyeru kepada menyembah Allah SWT dan menjauhi segala bantuk

⁹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2006), h.141

¹⁰Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung:Alumni, 1983), h. 215

¹¹Anton Atholillah, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.110

¹²Nanang Fattah, *Landasan manajemen pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.71

penyembahan kepada *thagbut*.¹³ *Tagbut* adalah setan atau apa saja yang disembah selain dari pada Allah SWT.¹⁴

Allah SWT telah mengutus para Rasul dalam memikul tugas sebagai pembawa risalah yang satu merupakan isyarat akan adanya aktifitas pengorganisasian yaitu pendelegasian amanah, meskipun sangat mudah bagi Allah SWT untuk menjadikan seluruh makhluk itu beriman dengan cara Nya sendiri. Hal ini menjadi pelajaran bagi orang-orang yang senantiasa menggunakan akal untuk berfikir. Secara historis, diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir yang harus kita ikuti syariatnya, memberikan pelajaran bahwa hakikat pengorganisasian dalam islam tidak lepas dari bagaimana Rasulullah SWT berupaya menyadarkan manusia akan *fitrah* sebagai hamba Allah SWT. Makna *fitrah* yang menjadi modal dasar pemberian Allah SWT kepada manusia itu adalah ketauhidan, yang merupakan seruan para Nabi dan Rasul kepada umatnya. Fitrah tauhid yang dimiliki manusia adalah bekal bawaan sebelum manusia itu lahir kedunia. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿سورة الأعراف: ٣٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami ketika itu kami lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (QS. Al-A'raf: 172)¹⁵

Ulama salaf dan khalaf mengatakan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa salah satu dalil yang menunjukkan makna persaksian dari ayat di atas adalah penciptaan manusia atas fitrah tauhid, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah dan 'Iyadh bin Himar al-Mujasy'i dan al-Hasan al-Bashri telah menafsirkan demikian terhadap ayat tersebut.¹⁶ Selain itu konsep Islam dalam mensinergikan kerja-kerja berkelompok dan berjamaah, dilandasi pada prinsip kebebasan.

¹³Abdul Rahman Al-Sa'di, *Al-taisir Al-karim Al-rahman fitafsiri Al-Kalaamil Mannan*, (Bairut: Risalah Publiser, 2000), h.440

¹⁴Wahbah al-zuhaili, *At-Tafsir al-Wajiz Ala Al-Haamiq Al-qur'an Al-Adzim*, (Damaskus: Daar Al-Fikr), h.272

¹⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.173

¹⁶Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adzim*, (Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiah, 2006), Jilid 3, h.363

Islam memandang kebebasan tidak secara mutlak, sejak awal Islam telah memberikan kebebasan kepada umatnya dimulai dari alam ruh. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, mengatakan bahwa kebebasan manusia telah ada semenjak terjadinya perjanjian primordial (*primordial covenant*) yang telah dipersaksikan setiap manusia di hadapan Allah SWT.¹⁷

Manusia diberikan kebebasan memilih sesuatu yang terbaik untuk dapat diperbuatnya. Manusia dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Disinilah proses pembinaan mendapatkan peran penting. Sebaliknya, memilih sesuatu yang buruk adalah pilihan yang berdasarkan kebodohan dan bersumber dari unsur-unsur yang tercela.¹⁸

Konsep kebebasan dalam Islam tidaklah sama dengan konsep kebebasan Barat, sebagaimana dipahami bahwa Barat menganggap bahwa kebebasan (*freedom*) sering digambarkan sebagai kebebasan terhadap segala bentuk kekangan, terutama kekangan agama.¹⁹ Pemahaman konsep kebebasan versi Barat adalah kebebasan dalam melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam mencapai kebahagiaan. Ini sebagaimana dalam filsafat *utilitarianisme* yang tokohnya adalah Jeremy Bentham.²⁰ Pemikiran inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya faham liberalisme, yang memahami bahwa batas kebebasan itu adalah kebebasan orang lain.²¹ Liberalisme bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang bebas, yang dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi setiap individu.²² serta menolak adanya pembatasan terutama dalam pemerintahan dan agama.²³

Apabila Allah SWT berkehendak untuk memberi hidayah seseorang untuk menerima Islam, hatinya semakin terbuka dan memperoleh cahaya Islam, maka ia berarti telah memasuki Islam lewat petunjuk yang jelas. Akan tetapi, barang siapa yang masih tetap Allah butakan hati, pendengaran dan penglihatannya, maka tidak perlu dipaksa-paksa untuk

¹⁷Syed M. Naquib Al Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 100

¹⁸*Ibid*, h.102

¹⁹Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2001), h. 110.

²⁰A. Masyhur effendi, *Perkembangan dimensi hak asasi manusia (HAM) & proses dinamika penyusunan bukum hak asasi manusia (HAKHAM)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h.3

²¹Budhy Munawarrhman, *Sekularisme, liberalisme dan pluralism*, (Jakarta: grasindo, 2010), h.46

²²Sukarna, *Ideologi :Suatu Studi Ilmu Politik*. (Bandung: Penerbit Alumni, 1981), h.51

²³*Ibid*, h.57

masuk Islam. Tidaklah bermanfaat jika seseorang masuk Islam dalam keadaan terpaksa. Sebab turunnya ayat ini adalah mengenai kaum Anshar. Namun maksud ayat ini adalah umum sebagaimana pendapat para ulama.²⁴

b. Menguatkan Karakter Identitas Keumatan

Hakikat Pengorganisasian dalam konsep Islam adalah menumbuhkan nilai-nilai spirit keumatan. Nilai yang dibangun adalah semangat *ukhawah Islamiyah*, meyakini bahwa setiap manusia yang telah berikrar tiada tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusanNya yang tertuang dalam dua kalimat syahadat, maka sejak itulah mereka adalah bersaudara bagi muslim satu dengan muslim yang lainnya.

Sahabat Bilal telah dipersaksikan masuk surga secara spesial yang belum tentu ada pada diri sahabat lain. Selanjutnya beliau juga adalah pemimpinnya para muadzin, sosok pelantun adzan pertama dalam sejarah Islam.²⁵ Konsep keumatan menjadi ciri khusus dalam organisasi dan praktik pengorganisasian, terjadinya interaksi antara individu satu dengan individu yang lain harus saling menguatkan layaknya sebuah bangunan yang kokoh. Sebagaimana yang tertuang dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ﴿رواه مسلم﴾

Artinya: dari Abu Musa Ra berkata: Bersabda Rasulullah SAW: satu muslim dengan muslim yang lainnya ibarat satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain (HR. Muslim).²⁶

Dari penjelasan hadits di atas dapat dikaitkan bahwa prinsip identitas keumatan yang perlu dibangun dalam sebuah pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi adalah bagaimana menjadikan semua anggota dalam organisasi tersebut seperti satu bangunan, yaitu satu sama lain saling berkaitan dan menguatkan. Hadits di atas juga menjelaskan bahwa manusia yang saling menguatkan tersebut terdiri dari manusia-manusia yang beriman.

Islam memandang bahwa sebuah organisasi yang baik adalah organisasi yang dibangun di atas keimanan, memiliki visi misi kebaikan, mengajak kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran dan kerusakan

²⁴Abu Fida ibn Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-qur'an Al-'adzim*, (Cairo: Al-Maktabah Al-Taufiq), Juz 2, h. 250

²⁵<https://muslim.or.id/29806-tidak-ada-rasisme-dalam-islam.html> diakses pada 19 april 2019, pukul 23.00 WIB

²⁶Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Daar Thaiyab lin Nashr wa Attauzi, 1426 H), h.1201

di muka bumi. Sebagai wujud implementasi perintah Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 sebagaimana berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴿سورة
ال عمران: ١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (QS. Ali Imran: 110)²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa identitas keumatan yang menjadi ciri khusus dalam sebuah organisasi adalah *amar ma'ruf nabi mungkar* dalam bingkai keimanan kepada Allah SWT. Inilah yang menjadi sebab mengapa Allah SWT mensifati umat Islam ini sebagai umat terbaik (*khairu ummah*) di antara umat-umat yang lain yang telah Allah SWT ciptakan. Umat yang terbaik ini bersifat umum mencakup umat Islam dalam setiap generasinya. Tidak terbatas pada para sahabat yang ikut hijrah ke Madinah bersama Rasulullah SWT saja.

c. Membangun Nilai Solidaritas Sosial: Nilai Iman, Islam dan Takwa, Nilai Egaliterisme dan Universalitas

Tujuan Allah SWT, menciptakan manusia dengan berbeda suku dan ras agar manusia saling mengenal satu sama lain. Islam menganggap bahwa semua manusia memiliki posisi yang sama dihadapan Allah SWT. Yang membedakannya adalah tingkat ketakwaannya.²⁸ Perbedaan suku dan ras adalah fitrah dari Allah SWT, tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikan di antara manusia itu lebih mulia di antara kaum yang satu terhadap kaum yang lain. Allah memandang bukan asal keturuannya, melainkan siapa yang paling baik amalannya.

Ramadhan Al-Bhuty menjelaskan sebagaimana di dalam Sirah Ibnu hisyam dijelaskan bahwa ketika Nabi SAW hijrah di Madinah dan tinggal menetap disana, tidak lama kemudian orang-orang Arab dari penduduk Madinah memeluk Islam, kecuali beberapa orang kabilah dari kaum Aus. Kemudian Nabi Muhammad SAW menulis sebuah piagam perjanjian antara kaum muhajirin dan kaum Anshar dengan kaum Yahudi.²⁹

Sejarah masyarakat Madinah yang multikultural itu dijalin dan diikat dalam bingkai persaudaraan atau *Ukhuwah Insaniyah* melalui Piagam

²⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 64

²⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.517

²⁹Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Bhuty, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah Saw, Terjemah* (Jakarta: Rabbani Press, 1999), h.197

Madinah sebagai sebuah konstitusi. Konstitusi Madinah tersebut merupakan konstitusi tertulis pertama yang pernah ada di dunia, terdiri dari sepuluh bab, berisi 47 pasal.³⁰ Di antaranya adalah bagaimana mengatur persaudaraan seagama, persaudaraan sesama umat manusia, pertahanan bersama, perlindungan terhadap minoritas, pembentukan suatu umat atau bangsa, dan aturan-aturan lain yang lebih lengkap.

Hakikat pengorganisasian dalam Islam adalah menumbuhkan nilai-nilai solidaritas sosial yang luhur dan tinggi, hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan memahami bahwa Muslim itu seperti satu tubuh, satu sama lain saling merasakan yang dirasakan oleh saudaranya, apabila sakit salah seorang di antara Muslim maka Muslim yang lain ikut merasakan sakit. Demikian pula apabila ada saudara Muslim senang dan bahagia maka Muslim yang lain ikut merasakan bahagia juga, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ نُعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحَيْئِ ﴿رواه مسلم﴾

Artinya: dari Nu'man ibn Basyir, Berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perumpamaan bagi orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang seperti satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka seluruh badan akan merasakan panas dan demam. (HR. Muslim)³¹

Dijelaskan dalam buku-buka sejarah bahwa ketika Nabi SAW tiba di Madinah, selain membangun masjid, Nabi SAW mempersaudarakan antara kaum *muhajirin* dengan kaum *anshar*. Meski tanpa ikatan darah di antara mereka, akan tetapi Nabi SAW mempersaudarakan mereka, maka seolah-olah mereka adalah saudara satu kandung, bahkan seakan-akan di antara mereka saling mewarisi.³² Selain itu, prinsip keimanan dan keislaman pula menjadi hal penting dalam membangun solidaritas sosial, bahkan Allah SAW menjadikan solidaritas dan cinta kepada sesama sebagai bagian dari kesempurnaan iman, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

³⁰Muhammad Elvandi, *Inilah Politikku*, (Solo, PT. Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 51-63

³¹Muslim ibnu Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, *Op.Cit.*, h.1202

³²Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), Cet. Ke 5, h.248-250

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ﴿رواه البخاري و مسلم﴾

Artinya: dari Anas ibn Malik Pembantu Rasulullah SAW, Nabi Bersabda: Tidaklah sempurna iman seseorang sampai Ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhari dan Muslim)³³

Kesempurnaan iman seseorang ditandai dengan perasaan cinta kepada saudara seiman, bahkan Nabi mengakatan hingga cintanya kepada saudaranya seiman seperti mencintai dirinya sendiri. Sungguh indah Islam menuntun manusia dalam interaksi sesama Muslim. Menjadikan iman dan Islam sebagai spirit dalam aktivitas kehidupannya.

3. Implikasi Pengorganisasian dalam Pendidikan

a. Dimensi Kepemimpinan

Tugas utama manusia adalah menjadi seorang pemimpin (*kehalifah*) dan pemakmur alam semesta, manusia dituntut untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah diperbuatnya selama di dunia. Islam memandang setiap individu adalah pemimpin, minimal adalah bagi dirinya sendiri. Sedemikian pentingnya kepemimpinan dalam kehidupan Muslim, telah diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ قَالَ نَافِعٌ فَقُلْنَا لِأَبِي سَلَمَةَ فَأَنْتَ أَمِيرُنَا ﴿رواه أبو داود﴾

Artinya: Apabila terdapat tiga orang dalam sebuah perjalanan, maka hendaknya mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin. Nafi' berkata; kemudian kami katakan kepada Abu Salamah; maka engkau adalah pemimpin kami. (HR. Abu Dawud)³⁴

Hadits di atas dapat diambil hikmah bahwa jika di dalam perjalanan yang dilakukan oleh tiga orang saja perlu ada seorang pemimpin, lebih-lebih dalam sebuah perkumpulan yang jumlahnya lebih besar. Organisasi pendidikan adalah individu-individu yang melakukan proses transfer pengetahuan dan karakter, yang memungkinkan muncul banyak permasalahan yang harus di selesaikan, sehingga kepemimpinan sangat diperlukan agar dapat berjalan dengan baik. Menurut Ibnu, setidaknya ada 5 kriteria untuk menjadi pemimpin yang baik menurut Rasulullah SAW yaitu memiliki jiwa kepemimpinan, profesional, mampu untuk

³³Muslim ibnu Al-Hajjaj, *Shahih Muslim, Op.Cit.*, h.40

³⁴Abu Dawud Sulaiman ibn Al-Asy'ats Al-Azdi Al-Sajistani, *Sunan Abdu Dawud*, (Bairut: Daar Al-Risalah Al-'Alamiah,2009), Juz 4, Hadits No.2608, h.296

menjalankan tugas dengan baik, sesuai dengan aspirasi masyarakat dan musyawarah.³⁵

b. Dimensi Kekuasaan, Wewenang dan Tanggung Jawab

Pandangan Islam tentang kekuasaan tidak sama dengan pandangan ilmuwan barat seperti Max Weber dan lainnya. Islam menjelaskan konsep kekuasaan dengan menyadarkan kepada manusia bahwa hakikat kekuasaan adalah milik Allah SWT. Adapun manusia yang memiliki kekuasaan didunia tidak lebih dari setetes kekuasaan yang Allah pancarkan kepada manusia. Tidaklah manusia memiliki kekuasaan melainkan karena Allah SWT yang memberinya, menghendaki kekuasaan itu melekat pada diri manusia, dan jika Allah SWT menghendaki kekuasaan itu sirna dari seseorang maka hilanglah kekuasaan tersebut. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 26.³⁶

Ibnu katsir mengatakan tentang ayat di atas bahwa Allah SWT yang memberikan kekuasaan dan Allah SWT pulalah yang mencegahnya. Semua apa yang Allah SWT kehendaki pasti akan terjadi dan semua yang Allah SWT tidak kehendaki maka tidak akan terjadi. Ibnu katsir mengatakan bahwa di antara hikmah ayat ini adalah Allah SWT mengalihkan amanah kenabian dari umat Bani Israil kepada nabi dari kalangan bangsa Arab, keturunan kabilah Quraisy yang *ummi* di kota Makkah sebagai nabi terakhir.³⁷

Inilah yang menjadi titik perbedaan antara pandangan ilmuwan barat dengan Islam tentang konsep kekuasaan, bahwa dalam dunia barat konsep kekuasaan ditinjau hanya dalam perspektif politik sosiologis, akan tetapi Islam memandang tidak hanya sekadar itu saja, lebih dari itu bahwa kekuasaan merupakan karunia Tuhan Allah SWT yang ditiptkan kepada manusia, namun demikian, harus dipahami pula bahwa Allah memberikan kekuasaan kepada seseorang tidak serta merta Allah memberikan berkah dan rido-Nya berupa kemuliaan-kemuliaan kepadanya. Maksudnya adalah bahwa orang yang diberikan kekuasaan tertentu oleh Allah SWT bukan berarti memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

Di dalam kekuasaan terdapat wewenang, yang dapat dipahami sebagai hak telah ditetapkan sebagai tata tertip sosial dalam menentukan kebijaksanaan, memutuskan tentang perkara-perkara penting dan untuk menyelesaikan pertentangan. Artinya adalah bahwa seseorang yang

³⁵Ibnu, *Kepemimpinan Individu dan Sosial dalam Persektif Hadits*, Jurnal Analisis, Vol.17, No.1 Juni 2017

³⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.53

³⁷Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, Jilid 1, h.22

memiliki wewenang bertindak sebagai orang yang memimpin atau membimbing orang banyak.³⁸ Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿سورة البقرة: ٢٢٩﴾

Artinya: Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah: 229)³⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa bagi seorang pemimpin dalam organisasi apapun, baik organisasi masyarakat, perusahaan maupun organisasi pendidikan, maka hendaklah memimpin dengan dasar perintah Allah SWT. dan menjauhkan diri hal-hal yang melanggar batasan-batasan agama seperti ketidakadilan, mendzalimi bawahan, tidak amanah dan lainnya.

Dalam Sebuah hadits qudsi Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى صَ فِيمَا يَرُوى عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya: Dari Abu Dzarr Ra dari Nabi SAW didalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya 'Azzawa jalla, sesungguhnya Dia berfirman: Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kedzaliman atas diriKu dan Aku menjadikannya pula haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku dzalim. (HR. Muslim)⁴⁰

Hadits di atas menjelaskan bahwa Allah mengharamkan kedzaliman dan melarang manusia berbuat dzalim, ini merupakan salah satu batasan dalam bermuamalah sesama manusia, tidak berlaku dzalim kepada sesama adalah sikap yang melahirkan keharmonisan. Berdasar dari hadits nabi di atas, maka seorang kepala sekolah wajib berlaku adil dan tidak dzalim kepada siapaun yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Seorang guru harus memiliki kesadaran bahwa ilmu yang telah disampaikan memiliki konsekuensi dan tanggung jawab besar di hadapan Allah SWT. Apabila ilmu yang diajarkan adalah ilmu yang baik dan bermanfaat maka bernilai pahala, akan tetapi apabila ilmu yang diajarkan adalah ilmu yang negatif

³⁸Rm. Maclver, *The Web of Government*, (New York: The Macmillan Company, 1954) Cet ke-12, h. 100

³⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.36

⁴⁰Muslim ibnu Al-Hajjaj, *Shahib Muslim, Kitab al-bliir, wa shilah wa al-adab, Op.Cit.*, h.1994

maka seorang guru juga mendapatkan dosa dari ilmu yang telah diajarkannya.

c. Dimensi Rantai Komando dan Kesatuan Perintah

Hal ini dapat dipahami bahwa sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan berkumpul dan berorganisasi, perbedaan kedudukan antara yang rendah dan tinggi, baik sebagai penguasa dan rakyat yang dikuasainya tidak lepas dari kehendak Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT sebagaimana berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
 إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿سورة الأنعام: ١٦٥﴾

Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An'am: 165)⁴¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan di muka bumi sebagai penguasa-penguasa, menjadi pemakmur bumi, dan Allah menjadikan di antara manusia itu ada yang lebih tinggi derajatnya dari yang lain. Imam Jalaluddin Al-suyuti menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat di antara manusia dengan kedudukan dan harta benda sebagai bahan ujian, agar jelas siapa di antara manusia yang bersyukur dan siapa yang bermaksiat.⁴²

Demikian pula Ibnu katsir menjelaskan bahwa Allah SWT telah membeda-bedakan di antara manusia dalam hal rezeki, akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk, penampilan dan bentuk bahkan warna, yang hikmahnya adalah sebagai ujian bagi mereka.⁴³ Imam Al-Sa'di juga menegaskan bahwa kedudukan yang Allah anugerahkan kepada manusia itu merupakan ujian dari Allah SWT, Allah jadikan manusia itu berbedabeda peran, rizki dan perangai agar menjadi ujian bagi manusia.⁴⁴

Rantai komando dalam perspektif Islam tidak lepas dari prinsip ketaatan bawahan kepada atasan, rakyat kepada pemimpin, hal ini ditunjukkan dalam sejarah islam bahwa komando utama umat Islam ada pada kendali Rasulullah SAW sebagai *top leader*. Semua sahabat di berbagai

⁴¹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.150

⁴²Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, *Op.Cit.*, h.115

⁴³Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, Juz III, h.277-278

⁴⁴Al-Sa'di, *Taisir Karimur rahman*, *Op.Cit.*, h. 283

tingkatan di bawahnya wajib taat dan satu suara ketika Rasulullah SAW memberikan komando tentang sesuatu, dan tidak ada satupun di antara sahabat yang menolak perintah Beliau. Pentingnya ketaatan dalam rantai komando dalam perkara-perkara yang tidak dilarang Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ﴿

Artinya: Dari Ibn Umar ra. dari Nabi SAW. bersabda: “Mendengar dan ta’at (kepada penguasa) itu memang benar, selama mereka tidak diperintahkan kepada maksiat. Jika mereka memerintahkan untuk bermaksiat, tidak boleh mendengar dan ta’at (dalam maksiat tersebut)” (HR. Bukhari)⁴⁵

Dari keterangan hadits di atas, dapat diambil pelajaran bahwa rantai komando dan kesatuan perintah yang menjadi prinsip pengorganisasian dalam konsep Islam menjadi nilai yang berbeda dengan konsep pengorganisasian konvensional. Nilai ketaatan kepada pemimpin bersifat wajib bagi bawahan selama perintah tersebut tidak melampaui batas syariat agama Islam. Dan konsekuensi dari nilai wajib dalam kajian *ilmu usul fiqh* adalah apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila di tinggalkan maka mendapat ancaman dan dosa.⁴⁶

d. Dimensi Spesialisasi Kerja

Demikian pula Allah SWT menyiapkan pintu-pintu surga yang sesuai dengan amal manusia, seperti pintu Ar-raiyan bagi ahli puasa dan lain sebagainya. Demikian pula Rasulullah SAW menjelaskan akan pentingnya kepakaran dan spesialisasi dalam urusan tertentu, lebih-lebih dalam permasalahan menjalankan amanah, maka diperlukan keahlian khusus dalam menjalankan amanah yang telah diberikan, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ ﴿رواه البخاري﴾

⁴⁵Muhamamd ibn Islamil Al-Bukhari, *Shahih Muslim*, (Damaskus:Daar ibn Katsir), No.2955, h.729

⁴⁶Lihat, Muhammad Musthafa Al-zuhaili, *al-Wajiz fii al Usul al-Fiqh al-Islami*, (Bairut, Daar al-Khair, 2006), Juz II, h. 305-308

Artinya: Dari Abu Hurairah Ra Berkata: Rasulullah SAW bersabda: Jika Amanah telah di sia-siakan maka tunggulah hari kiamat, Berkata: Bagaimana maksud menyia-nyiakan amanah ya Rasulullah? Rasulullah SAW bersabda: Apabila suatu urusan di serahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehacuran (HR. Bukhari).⁴⁷

Berkaitan dengan spesialisasi dan keahlian kerja, Allah SWT memberikan pelajaran sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Yusuf As, bahwa Beliau menawarkan solusi negara dengan mengajukan jabatan tertentu karena mempertimbangkan kemaslahatan dan keahlian yang dimilikinya. Allah SWT berfirman:

قَالَ آجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ﴿سورة يوسف: ٥٥﴾

Artinya: Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”. (QS. Yusuf: 55)⁴⁸

Dalam dunia pendidikan, dengan munculnya berbagai persoalan di era modern ini yang semakin kompleks menuntut agar seorang pengelola pendidikan harus memahami konsep spesialisasi kerja dalam menempati suatu jabatan dalam sebuah lembaga atau organisasi pendidikan tertentu, agar prinsip pembagian tugas semakin jelas, dan tujuan yang ingin dicapai sebuah lembaga pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Seorang Kepala sekolah dituntut untuk memahami bahwa setiap anggota yang dipimpinya harus melakukan aktifitas dengan porsi spesialisasi masing-masing. Apa yang akan terjadi apabila pendidikan agama Islam diajarkan oleh guru yang tidak pernah mengenyam pendidikan Agama Islam, atau apa yang terjadi jika seorang guru mengajar pelajaran Matematika sedangkan ia lulusan ilmu hukum.

Rasulullah SAW, telah mengajarkan prinsip spesialisasi kerja, sebagaimana Beliau menunjuk beberapa sahabat yang dipandang memiliki kapasitas dan keahlian dalam menerima amanah yang diberikan, seperti Hudzaifah bin Yaman sebagai penjaga rahasia negara, Mu'adz bin Jabal sebagai Hakim di negeri Yaman, Ubadah bin Shamid sebagai tenaga pengajar baca tulis di Madinah dan lain sebagainya. Pilihan Rasulullah kepada salah satu sahabat untuk menerima amanah tertentu bukan tanpa pertimbangan akan tetapi berdasarkan kapasitas dan spesialisasi yang dimiliki oleh para sahabat, selain itu juga atas petunjuk dan basyirah yang

⁴⁷Al-bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Op.Cit. h.1371

⁴⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.242

Beliau miliki dan analisa Beliau akan kemampuan yang dimiliki oleh para sahabatnya.

e. Dimensi Pembagian Kerja

Dalam pemahaman Islam prinsip pembagian kerja ini telah dimulai oleh manusia pertama di dunia ini, yakni Nabi Adam As, ketika untuk pertama kalinya pembagian dan pembagian kerja antara nabi Adam As dan istrinya, yang mana istrinya bertugas untuk mengambil urusan rumah tangga, dan Nabi Adam As fokus dalam urusan mencari rezeki. Peristiwa seperti ini dapat disebut sebuah prinsip spesialisasi menurut pakar ekonom, yaitu penggunaan sumber daya yang optimal.⁴⁹ Allah SWT memberi penjelasan tentang adanya pembagian kerja sebagai mana yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-zuhruf ayat 32.⁵⁰

Imam Jalaluddin Al-Suyuti menjelaskan terkait surat Al-zuhruf ayat 32 bahwa Allah SWT telah menjadikan sebagian dari manusia kaya dan sebagian lainnya miskin dan Allah telah meninggikan sebagian mereka dengan diberi kekayaan atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka yaitu orang kaya menolong golongan orang-orang yang miskin sebagai pekerja yang mendapatkan upah.⁵¹ Allah telah menjadikan manusia itu sebagian memiliki kelebihan dari yang lain, ada yang menjadi penguasa adapula yang menjadi rakyat jelata.⁵² Allah SWT telah menentukan rezeki bagi hambanya di dunia, Dialah yang melapangkan rezeki kepada hamba yang dikehendaki dan Dia pula yang menyempitkan rezeki kepada siapapun yang dikehendaki sesuai dengan kebijaksanaanNya. Adapun rahmat agama yang tertinggi adalah kenabian dan kerasulan.⁵³

Perbedaan pekerjaan juga berpengaruh terhadap pendapat rezeki, tidaklah adil jika derajat pekerjaan yang berbeda akan tetapi pendapatan rezeki yang sama. Artinya bahwa adanya perbedaan rezeki sama juga dengan adanya perbedaan manusia dalam hal ilmu dan iman. dan berbagai perbedaan yang ada ini Islam menjadi standar dan rujukan, bukan berdasar

⁴⁹Al-Fariiq Abdul Aziz ibn Muhammad Hindi, *At-Tandzīm fī Al-Idarab Al-Islamiah*, tersedid <http://www.alukah.net/culture/0/26378/#ixzz4c0qi9IUA>, diakses pada 01 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h.491

⁵¹Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, *Op.Cit.*, h.302

⁵²Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad Al-Anshari, *Al-Jaami' Li abkamil Qur'an*, *Tabqiq Saalim Mustafa Al-Badri*, (Bairut: Daar Al-Kutub Al-Alamiah, 2001), Juz 16, h.56

⁵³Abdul Rahman Al-Sa'di, *Taisirul Karimil Al-Rahman*, *Op.Cit.*, h. 765

pada pertimbangan-pertimbangan yang tidak objektif.⁵⁴ Dalam ayat ini juga terdapat pelajaran bahwa nikmat Surga di akhirat jauh lebih baik dari pada nikmat dunia.⁵⁵

f. Dimensi Pendelegasian Wewenang

Menurut pandangan Islam, pendelegasian wewenang dan tugas hukumnya adalah boleh, adapun prinsip pendelegasian atau pelimpahan wewenang ini telah Allah SWT contohkan di dalam Al-Qur'an Surat Thaha ayat 29-32 sebagai berikut:

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي هُرُونَ أَخِي أَشَدُّ بِهِ أَرْزِي وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي ﴿سورة طه : ٢٩ - ٣٢﴾

Artinya: Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku. (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku, (QS. Thaha: 29-32)⁵⁶

Ayat Al-Qur'an surat Al-zuhruf ayat 32, menjelaskan bahwa Nabi Musa As meminta kepada Allah seorang teman sehubungan dengan urusan lain di luar dirinya, yaitu agar saudaranya itu kelak menjadi pembantu yang mendukungnya; dialah Harun, saudara sekandungnya.⁵⁷ dan agar menjadi teman dalam bermusyawarah, Ats-sauri telah meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Harun diangkat menjadi Nabi bersamaan dengan Nabi Musa diangkat menjadi nabi.⁵⁸

Al-Qurtubi mengatakan bahwa makna *ukeblufni min qaumi* artinya adalah perwakilan atau pengganti.⁵⁹ Artinya bahwa Harun As diminta oleh Musa As untuk menggantikan posisinya untuk meneruskan dalam membimbing umat bani israil. Al-Sa'di mengatakan pada kata *ukeblufni min qaumi* artinya adalah penggantikmu dan kerjakan seperti yang telah aku kerjakan.⁶⁰ Para ahli tafsir di atas mempertegas bahwa Nabi Musa As telah mendelegasikan tugas kenabian kepada saudaranya yaitu Nabi Harun As, dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin bagi bani isra'il.

Imam Al-Mawardi menjelaskan dalam kitab *Al-Ahkam Al-Sulthaniyah*, bahwa pendelegasian wewenang kenabian saja dibolehkan

⁵⁴Hasan Abu Rukbah Abu Ghaniah Abdul Aziz, *Penelitian tentang Organisasi Manajemen dalam Pemikiran Islam*, (Jeddah: Abdul Aziz University, 1982), h.32

⁵⁵Al-qurtubi, *Al-Jaami' Li ahkamil Qur'an*, *Op.Cit.*, h.57

⁵⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.313

⁵⁷Abu Fida Ibn Al-Katsir, *Tafsir Qur'anil Adzim*, *Op.Cit.*, h.209

⁵⁸*Ibid*, h.209

⁵⁹Abi Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibd Abi Bakr Al-Qurtubi, *Al-Jaami'u Li ahkami Al-Qur'an*, (Bairut: Al-Risalah, 2006), Juz 6, h.322-323

⁶⁰Al-Sa'di, *Taisir Karimur rahman*, *Op.Cit.*, h.302

seperti kisah Nabi Musa As kepada Nabi Harun As, apalagi untuk perkara-peraka yang lainnya.⁶¹ Hal ini menunjukkan bahwa prinsip pendelegasian tugas dan wewenang merupakan salah satu prinsip penting dalam kepemimpinan, yang membantu dalam penyelesaian tugas secara efektif dan efisien.

Rasulullah SAW merupakan sebaik-baik contoh dalam kepemimpinan, dalam menjalankan tugasnya sebagai Nabi dan Rasul juga tidak lepas dari contoh-contoh yang dapat dijadikan pelajaran. Dengan adanya prinsip pendelegasian tugas dan wewenang pendidikan islam di zaman Rasulullah SAW, Islam dapat tersebar secara signifikan di berbagai penjuru jazirah arab dan belahan bumi lainnya. Tugas di berikan Rasulullah SAW kepada para sahabat tersebut adalah memberikan pendidikan agama terlebih dahulu kepada para kapala kabilah dan diharapkan dapat menyampaikan kepada kaumnya.⁶² Di antara prinsip pendelegasian tugas yang Rasulullah SAW lakukan adalah ketika Beliau mengutus sahabat Abu Musa Al-As'ari dan Muadz bin Jabal untuk mengemban misi dakwah dan tarbiyah kepada masyarakat di Negeri Yaman.⁶³

g. Dimensi Musyawarah

Musyawarah atau *syura* adalah salah satu prinsip utama yang telah diajarkan oleh Allah SWT, dan Allah SWT telah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengambil prinsip tersebut. Nabi banyak bermusyawarah dengan para sahabat. Beberapa contoh seperti yang terjadi pada perang Badar dan perang uhud, dan yang lainnya, Allah memuji orang-orang yang beriman karena di antara ciri-cirinya adalah selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan urusannya. dalam ayatnya yang Allah menjelaskan:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
﴿سورة الشورى: ٣٨﴾

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.(QS. As-Syura: 38).⁶⁴

Ayat di atas diturunkan di Makkah, dimana saat ini umat Islam belum rapih secara administrasi dan organisasi, akan tetapi ayat tentang

⁶¹Abu Al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib Al-Mawardi, *Al-Abkam Al-Sulthaniyahwa Al-Wilayat Al-Diniyah*, (Kuwait: Maktabah Daar Ibnu Qutaibah, 1989), h.15

⁶²M.Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah, Op.Cit.*, h.4

⁶³Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Op.Cit.*, h.892-893

⁶⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.487

musyawarah ini turun, artinya bahwa musyawarah (*syura*) merupakan bagian dari karakteristik Islam yang wajib bagi seorang Muslim mengamalkannya, baik praktiknya dalam organisasi yang tidak berbentuk sebuah negara seperti di Makkah ataupun seperti kondisi umat Islam di Madinah.⁶⁵

C. Kesimpulan

Esensi dari konsep pengorganisasian dalam perspektif Islam yang menjadi warna berbeda dengan konsep pengorganisasian Barat adalah sebagai berikut:

1. Membebaskan diri dari belenggu keterbelakangan, mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu tauhid dan kebebasan, serta nilai-nilai kemanusiaan. Upaya untuk memberdayakan sumber daya dengan dasar norma-norma Islam yang mulia, mengangkat derajat manusia dengan mengembalikan kepada fitrahnya sebagai hamba Tuhan.
2. Memperkuat karakter identitas keumatan, yaitu pengorganisasian yang dilakukan berdasar pada asas kebersamaan dan persaudaraan yang diikat oleh tali keimanan. Menjauhkan diri dari egoisme dan kediktatoran.
3. Membangun nilai solidaritas sosial: Nilai Iman, Islam dan Takwa, nilai egaliterisme dan universalitas, dengan semangat kebersamaan, meyakini bahwa yang menjadi tolak ukur kemuliaan manusia adalah iman dan takwa seseorang, hal ini akan menumbuhkan harmonisasi dalam implementasi prinsip pengorganisasian dalam kegiatan apapun. Inilah yang membedakan konsep Islam dengan konsep Barat. Memahami Islam secara komprehensif dan tidak parsial.

Dalam pengorganisasian pendidikan diperlukan kepemimpinan yang kokoh serta mencerminkan nilai-nilai Islami. Pemimpin adalah seseorang yang mendapat amanah dari Allah swt sebagai penguasa sekaligus juga sebagai pengayom umat di muka bumi, dengan wewenang yang diberikan untuk memutuskan perkara-perkara yang terjadi di antara manusia dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Adanya rantai komando dan kesatuan perintah dalam pendidikan Islam, ada konsep *tsiqah* dalam rantai komando dan kesatuan perintah. Dalam organisasi pendidikan di level bawah dan menengah, harus memiliki *tsiqah* terhadap atasan, taat kepada aturan yang telah ditentukan dan disepakati sebagai wujud ketaatan kepada pemimpin. Dengan semangat ketaatan menjalankan perintah atasan didasari niat taat kepada Allah swt.

⁶⁵Sayid Qutb, *fi Dzilalil Qur'an*, Jilid, 5, h. 299

Spesialisasi dan pendelegasian tugas dan wewenang dalam pendidikan Islam yang melahirkan profesionalisme kerja, semangat kerja sama dalam bingkai keimanan dan ukhuwah islamiah. Serta Musyawarah yang merupakan salah satu prinsip berorganisasi dalam perspektif islam. kegiatan musyawarah tidak sekedar kegiatan rapat atau diskusi belaka, akan tetapi musyawarah memiliki nilai *ilahiyyah*. Allah SWT memerintahkan dan menyandingkan dengan amal ibadah seperti shalat. Melalui musyawarah maka keputusan yang diperoleh mendapatkan berkah dari Allah swt. Secara logika, meskipun Muhammad SAW adalah seorang Nabi dan Rasul, sah-sah saja bagi Beliau untuk memutuskan sendiri dalam setiap pengambilan keputusan, akan tetapi Rasulullah SAW mengutamakan bermusyawarah dengan para sahabat.

Daftar Pustaka

- Al-Sa'di, Abdurrahman, *Taisirul Karimir Rabman fii Tafsiril Kalamil Mannaan*, Bairut: Ar-risalah, 2002
- Al-Bukhari, Muhamamd ibn Islamil, *Shahih Muslim*, Damaskus: Daar ibn Katsir, 2004
- Al-zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Wajiz, Ala Al-Haamiz Al-qur'an Al-adzim*, Damaskus: Daar Al-Fikr
- _____ *Al-Wajiz fii al Usul al-Fiqh al-Islami*, Bairut, Daar al-Khair, 2006
- Al-Hajjaj Al-Naisaburi, Muslim ibn, *Shahih Muslim*, Riyadh: Daar Thaiyab lin Nashr wa Attauzi, 1426 H
- Al-Bhuty, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah Saw*, Jakarta: Rabbani Press, 1999
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad Al-Anshari, *Al-Jaami' Li abkamil Qur'an, Tahqiq Saalim Mustafa Al-Badri*, Bairut: Daar Al-Kutub Al-Alamiah, 2001
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007
- Muhammad ibnu Ali ibu Muhamamd As-saukani, *Fathul Qadir*, Al-Mansurah: Darul Wafa, 2005
- Al Attas, Syed M. Naquib, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Al-Mawardi, Abu Al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyahwa Al-Wilayat Al-Diniyah*, Kuwait: Maktabah Daar Ibnu Qutaibah, 1989
- Atholillah, Anton, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

- Abdul Aziz, Hasan Abu Rukbah Abu Ghaniah, *Penelitian tentang Organisasi Manajemen dalam Pemikiran Islam*, Jeddah: Abdul Aziz University, 1982
- Alim, Muhammad, *Asas-asas Negera Hukum Modern dalam Islam; Kajian Komprehensif Islam dan Ketatagaraan*, Yogyakarta: LKIS, 2010
- Amrullah, Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004
- Ach, Mohyi, *Teori dan Perilaku Organisasi*, Malang : UMM Press, 1999
- Effendi, A. Masyhur, *Perkembangan Dimensi Hak Asasi Manusia (HAM) dan Proses Dinamika Penyusunan Hukum Hak Asasi Manusia (HAKHAM)*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Faishal Umar Basyarahil, Thariq Muhammad As-suwaidan, *Sukses Menjadi Pemimpin Islami*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005
- Hisyam, Ibnu, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Mesir: Thab'ah Mustafa al-Hambali, 1936
- Ismail Ibnu Katsir, Abu Fida', *Tafsirul Qur'anil Adzim*, Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiah, 2006
- Ibnu, *Kempemimpinan Individu dan Sosial dalam Persektif Hadits*, Jurnal Analisis, Vol.17, No.1 Juni 2017
- Munawarrhman, Budhy, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralism*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Maclver, Rm, *The Web of Governement*, New York: The Macmillan Company, 1954
- Rajab, Ibnu, *Jamiul ulum wal hikam fii Syarb kebamsiina haditsan min jawami'il kalim*, Bairut: Daar ibn Katsir, 2008
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Sarinah, Mardalena, *Pengantar manajemen*, Yogyakarta: Penertib Deepublish, 2017
- Sukarna, *Ideologi: Suatu Studi Ilmu Politik*, Bandung: Penerbit Alumni, 1981
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Alumni, 1983
- Veitsh Rival Zainal et al, *Islamic Management: Meraib Sukses Melalui Praktek Manajemen Gaya Rasulullah Secara Istiqomah*, Yogyakarta: BPFE, 2013